

**TRADISI PEMBACAAN WIRID YĀSĪN 41 (KAJIAN LIVING
QUR'AN DI BALAI PENGAJIAN ISTIQAMATUDDIN
DESA ALUE PINEUNG TIMUE KOTA LANGSA)**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah
Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh
Gelar Sarjana Agama (S.Ag.)**

Diajukan Oleh:

**Dava Auriel Radhitya
NIM. 3032020001**



**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI LANGSA
2024 M / 1446 H**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Dava Auriel Radhitya

Nim : 3032020001

Fakultas/Jurusan : Ushuluddin Adab Dan Dakwah/ Ilmu Al-Quran dan Tafsir

Alamat : Desa Suhgai Pauh, Kec. Langsa Barat, Kota Langsa

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **“Tradisi Pembacaan Wirid *Yāsin* 41 (Kajian Living Qur'an Di Balai Istiqamatuddin Desa Alue Pineung Timue Kota Langsa)”** adalah benar hasil karya saya sendiri dan original asli sifatnya. Apabila dikemudian hari ternyata terbukti hasil plagiat karya orang lain, maka akan dibatalkan dan saya siap menerima sanksi akademik sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya perbuat dengan sebenar-benarnya.

Langsa, 27 Juni 2024

Yang membuat Pernyataan



Dava Auriel Radhitya
NIM : 3032020001

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah Institut Agama
Islam Negeri Zawiah Cotkala Langsa Untuk Memenuhi Persyaratan
Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag) Dalam Ilmu Al-Quran Dan Tafsir

Oleh:

DAYA AURIEL RADHITYA
NIM : 3032020001

MAHASISWA FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
JURUSAN ILMU AL-QURAN DAN TAFSIR

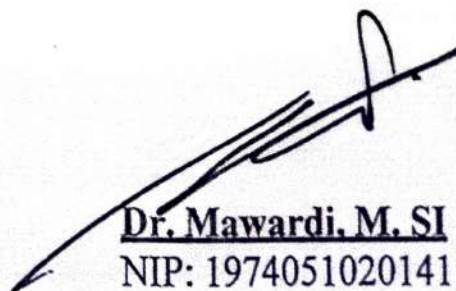
Disetujui oleh :

Pembimbing I

Pembimbing II 27/6/2024



Dr. Muhammad Amiin, S. TH. M.A
NIP: 198202052007010001



Dr. Mawardi, M. SI
NIP: 197405102014111002

Telah Dinilai oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Langsa
Dinyatakan Lulus dan Diterima Sebagai Tugas Akhir
Penyelesaian Program Sarjana (S-1) dalam
Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Pada hari/tanggal :

Jumat, 02 Agustus 2024

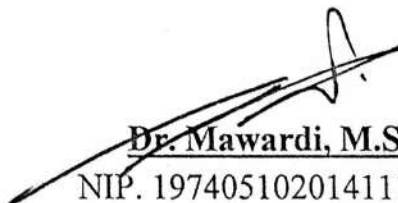
PANITIA SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

Ketua



Dr. Muhammad Amin, S. TH. M.A
NIP. 198202052007010001

Sekretaris



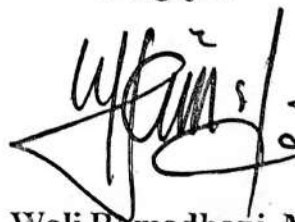
Dr. Mawardi, M.SI
NIP. 197405102014111002

Penguji I



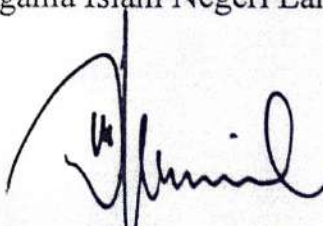
Prof. Dr. Zulkarnaini
NIP. 196705111990021001

Penguji II



Wali Ramadhani, MA
NIP. 199201242020121008

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah
Institut Agama Islam Negeri Langsa



Dr. Mawardi Siregar, MA
NIP. 197611162009121002

ABSTRAK

Wirid Yasin merupakan suatu tradisi yang pembacaan surah Yasin secara menyeluruh yang bertujuan untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah swt. Seiring berjalannya waktu, jenis wirid Yasin semakin lama semakin beragam tatacara praktiknya baik dari segi pengulangan ayat-ayat tertentu dan dalam jumlah tertentu, salah satunya ialah wirid Yasin 41. Hal ini yang menjadikan ketertarikan penulis untuk meneliti wirid Yasin 41. Wirid Yasin 41 ini sudah aktif di Desa Alue Pineung Timue Kota Langsa selama 2 tahun lamanya dan aktif di sebuah Balai Pengajian yang bernama Balai Istiqamatuddin. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana praktik pembacaan wirid Yasin 41 di Balai Istiqamatuddin dan bagaimana pemaknaan yang terkandung dalam tradisi pembacaan wirid Yasin 41 yang diterapkan kepada jamaah. Kajian ini merupakan kajian *Living Qur'an*. Kajian ini menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif melihat, mengamati, dan memahami berbagai gejala, peristiwa, fenomena dan fakta sosial yang terjadi di suatu tempat tertentu.. Kajian ini juga menggunakan pisau analisis teori sosiologi pengetahuan Karl Mannheim, dua dimensi pembentuk tindakan manusia yaitu; perilaku (behaviour) dan makna (meaning) yang terbagi dalam tiga bagian yaitu makna *obyektif*, *ekspresive* dan *documenter*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa praktik pembacaan wirid Yasin 41 tersebut diawali dengan penyerahan ijazah, setelah itu dimulai dengan membaca istighfar dan shalawat lalu dilanjutkan dengan membaca surah al-Fatihah guna mengirimkan pahala untuk orang yang kita maksud, lalu membaca surah Yasin dengan pengulangan ayat yang telah ditetapkan, membaca ayat kursi, membaca beberapa surah dari juz 30 seperti surah al-Qadr, surah al-Insyirah, surah al-Kafirun, setelah itu membaca qasidah *Munfaridah* dan qasidah *Haiah*. Pemaknaan terhadap pembacaan wirid Yasin 41 berdasarkan teori Karl Mannheim terbagi menjadi tiga, yaitu: *Pertama*, makna *obyektif* dari pembacaan wirid Yasin 41 ialah bentuk sosial kemanusiaan berupa saling mengingatkan dalam hal yang baik di jalan Allah. *Kedua*, maka *ekspresif* dari pembacaan wirid Yasin 41 ialah sebagai sarana untuk meningkatkan kualitas diri dalam mengharap ridho Allah di dunia dan di akhirat. *Ketiga*, Makna *documenter* dari pembacaan wirid Yasin 41 ialah tradisi tersebut berdampak pada pribadi jamaah seperti ada rasa yang berbeda setelah jamaah membacanya. Bukan hanya ketenangan hati dan ketentraman batin saja, melainkan ada rasa lain yang tersirat didalam batin tiap jamaah.

Kata Kunci: Wirid Yasin 41, Balai Istiqamatuddin, *Living Qur'an*

KATA PENGANTAR

Dengan segala kerendahan hati, penulis mengucapkan puja, puji dan syukur ke hadirat Allah Yang Maha Kuasa, karena berkat kasih dan karunia-Nya sehingga alhamdulillah penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini, sholawat dan salam kita haturkan kepada Nabi Muhammad Saw., Sahabat dan Keluarganya, semoga kita mendapat syafaatnya di akhirat kelak. Amin Allahumma amin.

Penulisan skripsi ini yang berjudul **Tradisi Pembacaan Wirid Yasin 41 (Kajian Living Qur'an Di Balai Istiqamatuddin Desa Alue Pineung Timue Kota Langsa)** sebagai bagian dari upaya untuk menyelesaikan studi dan memperoleh gelar Sarjana dalam Bidang Ilmu Al-Quran dan Tafsir di IAIN Zawiyah Cotkala Langsa. Penulis bersyukur karena dengan pertolongan Allah Swt. Jualah studi (S-1) ini dapat diselesaikan.

Pada kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada seluruh pihak yang secara langsung maupun tidak langsung telah membantu penulis selama penyusunan skripsi ini, maupun selama menempuh perkuliahan, khususnya kepada :

1. Bapak Dr. Muhammad Amin, S. TH, MA., selaku Pembimbing I dan Bapak Dr. Mawardi, M.SI., selaku Pembimbing II yang sangat membantu dan telah banyak memberikan saran dan arahan sehingga skripsi ini dapat diselesaikan. Selanjutnya terima kasih kepada dosen yang telah memberikan kesempurnaan untuk skripsi ini yang telah mencurahkan ilmunya kepada penulis selama masa perkuliahan, juga kepada seluruh civitas akademika IAIN Zawiyah Cotkala Langsa di antaranya Bapak Ibu Staf lainnya yang telah memberikan banyak bantuan teknis selama penulis menempuh studi di IAIN Zawiyah Cotkala Langsa.
2. Selain itu kepada orang tua saya, Yustizar, M. Pd., Suzefri, dan Siti Masyithah, terimakasih yang tidak terhingga kepada beliau yang telah mengasuh mendidik, serta sumbangan materi yang sangat membantu dan mendukung penulis dalam penulisan skripsi ini.

3. Tidak lupa terima kasih kepada teman-teman satu angkatan IAT 2020 yang turut membantu memberikan arahan dan semangat dalam menyelesaikan skripsi ini, terkhusus kepada Dharma Febrianda, Raihan Syifa Dina, Raihan, Intan Puspita, Isna Nabilah, Nur Rahmah Aziz. Terimakasih juga kepada diri penulis sendiri yang telah berhasil menyelesaikan studi ini melewati berbagai hambatan dan rintangan hingga nanti semua dapat terselesaikan. Harapannya, ilmu yang didapat memberi manfaat dan proses pendidikan yang tak berhenti sampai disini. Amin. Penulis terbuka dalam penulisan skripsi dalam hal memberikan kritik dan saran penulisan skripsi ini agar melahirkan sebuah karya tulis yang semakin baik.

Langsa, 27 Juni 2024

Penulis



Dava Auriel Radhitya
NIM : 3032020001

DAFTAR ISI

LEMBAR PERNYATAAN KARYA SENDIRI.....	i
LEMBAR PERSETUJUAN.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iii
ABSTRAK.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR TABEL.....	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	viii
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan dan penelitian dan Manfaat penelitian	5
1. Tujuan Penelitian.....	5
2. Manfaat Penelitian.....	5
D. Penjelasan Istilah.....	6
E. Kerangka Teori.....	9
F. Kajian Terdahulu.....	11
G. Metodologi Penelitian	13
1. Sumber Data	13
a. Sumber Data Primer	13
b. Sumber Data Sekunder.....	16
2. Teknik Pengumpulan Data	16
a. Observasi.....	16
b. Metode Wawancara.....	17
c. Metode Dokumentasi	18
d. Pengecekan dan Keabsahan Data	18
e. Teknik Analisis Data.....	19
H. Sistematika Pembahasan.....	20
BAB II : LANDASAN TEORITIS	22
A. Studi Al-Qur'an Dalam Lingkup Living	22
1. Studi Al-Qur'an	22
a. Definisi Studi Al-Qur'an.....	22

b. Variasi Studi Al-Qur'an	26
2. Living Qur'an.....	28
a. Definisi Living Qur'an.....	28
b. Fenomena Living Qur'an Dalam Kehidupan Masyarakat	31

BAB III : PROFIL BALAI PENGAJIAN ISTIQAMATUDDIN DAN TRADISI

WIRID YĀSĪN 41	36
A. Gambaran Wilayah Umum Penelitian.....	36
1. Profil Balai Istiqamatuddin.....	36
a. Letak Geografis	36
b. Sejarah dan perkembangan.....	37
c. Struktur dan kepengurusan	38
2. Kegiatan dan Aktifitas	38

BAB IV : ANALISIS PEMBACAAN WIRID YĀSĪN 41 DI BALAI

ISTIQAMATUDDIN.....	42
A. Deskripsi Pembacaan Wirid Yāsīn 41	42
1. Asal Usul Wirid Yāsīn 41.....	42
2. Pelaksanaan Wirid Yāsīn 41	45
B. Pemaknaan Wirid Yāsīn 41	53
1. Makna <i>Obyektif</i>	55
2. Makna <i>Ekspresif</i>	57
a. Makna <i>Ekspresif</i> Menurut Pengurus	57
b. Makna <i>Ekspresif</i> Menurut Jamaah.....	59
3. Makna <i>Dokumenter</i>	61

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan.....	63
B. Saran.....	65

DAFTAR PUSTAKA.....

LAMPIRAN I.....

LAMPIRAN II

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Kegiatan dan aktivitas harian yang diikuti anak-anak	38
Tabel 2. Kegiatan dan aktivitas harian yang diikuti bapak-bapak	39
Table 3. Kegiatan dan aktivitas harian yang diikuti ibu-ibu	39
Table 4. Pengulangan ayat pada wirid Yasin ⁴¹ dan jumlah pengulangannya...	48

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman Transliterasi Arab-Latin Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158 Tahun 1987 dan 0543b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba'	B	Be
ت	ta'	T	Te
ث	sa'	ṡ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	Kh	ka dan ha
د	dal	D	De
ذ	zal	Ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	R	Er
ز	zai	Z	Zet
س	sin	S	Es
ش	syim	Sy	es dan ye
ص	sad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ta'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	za'	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	Koma terbalik di atas
غ	gain	G	Ge
ف	fa'	F	Ef
ق	qaf	Q	Qi
ك	kaf	K	Ka
ل	lam	L	El
م	mim	M	Em
ن	nun	N	En
و	wawu	W	We
ه	ha'	H	Ha
ء	hamzah	'	Apostrof
ي	ya'	Y	Ye

B. Konsonan rangkap Karena Syaddah ditulis rangkap

متعدين	Ditulis	Muta' aqqidin
عدة	Ditulis	'iddah

C. Ta'Marbutah

1. Bila dimatikan ditulis h

هبة	Ditulis	Hibah
جزية	Ditulis	Jizyah

(ketentuan ini tidak diperlakukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti kata shalat, zakat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya). Bila diikuti oleh kata sandang "al" serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan "h".

كرامة الاولياء	Ditulis	karamah al-auliya'
----------------	---------	--------------------

2. Bila ta' marbutah hidup atau dengan harkat fathah, kasrah, dammah, ditulis dengan tanda t.

زكاة الفطر	Ditulis	zakat al-fiṭri
------------	---------	----------------

D. Vokal Pendek

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
-----	Fathah	a	A
-----	Kasrah	i	I
-----	Dammah	u	U

E. Vokal Pendek

fathah + ya' mati سعى	Ditulis	Ā
	Ditulis	Yas' ā
kasrah + ya' mati كريم	Ditulis	Ī
	Ditulis	karīm
ḍammah + wawu mati فروض	Ditulis	Ū
	Ditulis	Furūd

F. Vokal Rangkap

fathah + ya' mati بينكم	Ditulis	Ai
	Ditulis	Bainakum
kasrah + ya' mati قول	Ditulis	Au
	Ditulis	Qaulun

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an merupakan kitab suci yang menjadi pedoman dan petunjuk dalam kehidupan bagi umat Islam. Al-Qur'an dibaca, dipelajari, dikaji, diyakini dan diamalkan untuk mendapatkan kebahagiaan didunia dan diakhirat. Oleh sebab itulah umat Islam menjadikan Al-Qur'an mitra dialog dalam menyelesaikan problem kehidupan kaum muslimin.

Mengamalkan serta berinteraksi dengan Al-Qur'an merupakan salah satu pengalaman berharga bagi seorang muslim. Pengalaman tersebut dapat berupa interaksi tulisan, lisan, maupun perbuatan, baik berupa pemikiran, pengalaman, emosional maupun spiritual. Pengalaman berinteraksi dengan Al-Qur'an dapat menghasilkan pemahaman dan penghayatan terhadap ayat-ayat tertentu. Pemahaman dan penghayatan individual yang diungkapkan dan dikomunikasikan secara verbal maupun dalam bentuk tindakan tersebut dapat mempengaruhi individu lain sehingga dapat membentuk kesadaran bersama, dan dalam taraf tertentu dapat melahirkan tindakan-tindakan kolektif dan terorganisasi. Pengalaman berinteraksi dengan Al-Qur'an ini meliputi berbagai macam kegiatan, misalnya membaca Al-Qur'an, memahami dan menafsirkan Al-Qur'an.

Seiring perkembangan zaman, kajian mengenai Al-Qur'an mengalami pengembangan wilayah kajian, dari kajian teks kepada kajian sosial sosial-budaya, yang kemudian sering disebut dengan istilah *Living Qur'ān*. M. Mansur berpendapat

bahwa *living* Quran bermula dari fenomena Al-Qur'an dalam kehidupan masyarakat sehari-hari dengan kata lain *Qur'an in everyday life*, yakni makna dan fungsi Al-Qur'an yang riil dipahami dan dialami masyarakat muslim. Fenomena masyarakat dengan Al-Qur'an, misalnya fenomena sosial terkait dengan pelajaran membaca Al-Qur'an, fenomena penulisan bagian-bagian tertentu dari Al-Qur'an, pemenggalan ayat-ayat Al-Qur'an yang kemudian dijadikan wirid, pengobatan dan doa-doa oleh masyarakat dan sebagainya yang terjadi pada masyarakat muslim tertentu namun tidak dimasyarakat muslim lainnya.¹

Bagi umat muslim, Al-Qur'an menempati kedudukan yang sangat penting. Pentingnya Al-Qur'an berkaitan dengan keberadaannya dan fungsinya sebagai sumber utama ajaran Islam dan kitab suci petunjuk alternatif. Adapun pentingnya Tafsir Al-Qur'an berkaitan dengan tujuan dan manfaat sebagai semacam *guide book* yang bersifat operasional aplikatif yang dapat mengantarkan kaum muslimin menuju kebahagiaan yang sejati. Kemudian dapat dipahami bahwa Al-Qur'an dan Tafsir merupakan dua entitas yang berbeda.²

Fenomena *living Qur'an* merupakan bentuk respon sosial suatu komunitas atau masyarakat tertentu dalam meresepsi kehadiran Al-Qur'an. Dalam kaitan ini, sebagai contoh adalah Balai Istiqamatuddin yang melaksanakan tradisi wirid Yāsīn. Balai tersebut adalah lembaga pendidikan yang berbasis tradisional. Balai ini berbeda dengan

¹ Syahiron Syamsuddin, *Living Qur'an Dalam Lintasan Sejarah Studi Al-Qur'an, Dalam Metodologi Penelitian Living Qur'an Dan Hadis* (Yogyakarta: TH Press, n.d.).

² Imam Muhsin, *Tafsir A-Qur'an Dan Sosial Budaya Studi Nilai-Nilai Budaya Jawa A-Huda Karya Bakri Syahid* (Jakarta: Badan Ltbang Dan Diklat Kementrian Agama RI, 2010), hal.1.

balai-balai lainnya terutama dalam wirid Yāsīn. Pembacaan wirid Yāsīn juga dilaksanakan oleh balai pengajian lainnya. Dalam pembacaan wirid Yāsīn, masing-masing balai mempunyai tata cara yang berbeda. Ada dua cara dalam pembacaan wirid Yāsīn, pertama dengan membaca teks surah Yāsīn sebagaimana teks yang terdapat dalam *Qur'ān* dengan tanpa ada pengulangan pada ayat-ayat tertentu dan dalam jumlah tertentu. Cara yang kedua ialah dengan menggunakan *Fadīlat*, yaitu membaca teks surah Yāsīn dengan adanya pengulangan pada ayat-ayat tertentu dan dalam jumlah tertentu.

Sedangkan wirid Yāsīn 41 yang dipraktik secara rutin pada setiap malam jumat di balai Istiqamatuddin berbeda dengan praktik wirid Yāsīn pada umumnya, terutama dalam pengulangan pada ayat-ayat tertentu dan harus dibaca sebanyak 41 atau dibaca oleh 41 orang. Penerapannya diawali dengan pengijazahan kepada setiap jamaah yang baru pertama kali mengikuti wirid Yāsīn tersebut, kemudian baru memasuki proses pembacaan wirid Yāsīn yang diawali dengan mengirimkan pahala membaca surat *al-Fatihah* kepada nabi Muhammad SAW, para nabi dan rasul, para alim ulama, penyusun wirid Yāsīn 41, dan kepada orang-orang yang kita niatkan dalam pembacaan wirid wirid Yāsīn 41 tersebut, dilanjutkan dengan membaca wirid Yāsīn dan ditutup dengan membaca beberapa qasidah dan ditutup dengan pembacaan doa.

Tradisi pembacaan Yāsīn 41 sudah tersebar luas di Kota Langsa khususnya di Balai Pengajian Istiqamatuddin bahkan juga tersebar luas dikalangan masyarakat umum di Kota Langsa hingga diluar Kota Langsa. Oleh karena itu para pemuka agama tersebut mengadakan acara penerimaan ijazah wirid Yāsīn 41 tersebut dikalangan

masyarakat umum yang mana pada awalnya pengijazahan wirid Yāsīn 41 tersebut tidak bersifat umum seperti yang telah diadakan di Balai Pengajian Istiqamatuddin. Banyak hal yang berbeda dalam proses pembacaan Yāsīn 41 ini, berbeda dari pembacaan wirid Yāsīn lainnya dan juga hal yang menarik dalam sistem pengijazahan Yāsīn 41 tersebut. Perbedaan yang terdapat dalam pembacaan Wirid Yāsīn 41 seperti pengulangan beberapa ayat, pengulangan ayat tersebut juga terjadi pada wirid Yāsīn Fadhilah, akan tetapi pada wirid Yāsīn 41 terjadi lebih banyak pengulangannya. Kemudian hal yang menarik dalam proses pengijazahan Yāsīn tersebut ialah harus menggunakan tali dan wajib untuk memegang tali tersebut selama dalam proses pengijazahan Yāsīn 41 tersebut.

Fenomena ini menunjukkan perbedaan dengan tradisi wirid Yāsīn yang biasa dipraktikkan oleh masyarakat aceh. Dengan demikian penelitian skripsi ini menjadi menarik untuk diteliti. Berangkat dari hal tersebut, penulis tertarik untuk meneliti tentang **“TRADISI PEMBACAAN WIRID Yāsīn 41 (Kajian *Living Qur’ān* di Balai Pengajian Istiqamatuddin)”** secara mendalam dan terdorong untuk lebih mengetahui tentang dalil, makna, penerapan, pencetus awal dan makna tradisi pembacaan wirid Yāsīn 41 di Balai Istiqamatuddin.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat diambil pokok-pokok rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana praktik pembacaan wirid Yāsīn 41 di balai pengajian Istiqamatuddin?
2. Bagaimana pemaknaan yang terkandung dalam tradisi pembacaan wirid Yāsīn 41 yang diterapkan kepada jamaah?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini memiliki tujuan dan manfaat sebagai berikut:

1. Tujuan penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui bagaimana praktik dalam tradisi pembacaan Yāsīn 41.
- b. Untuk mengetahui dan menjelaskan manfaat dan makna yang terkandung dalam angka 41 pada wirid tersebut.
- c. Untuk mengetahui apa saja makna tradisi pembacaan wirid Yāsīn 41 di Balai Istiqamatuddin bagi para pelaku yang mengikuti, yaitu masyarakat umum di Desa Alue Pineung Kota Langsa dan mengetahui kegunaan dan makna yang terkandung dalam proses pengijazahan Yāsīn 41.

2. Manfaat penelitian

Sedangkan manfaat yang akan diperoleh dari penelitian ini adalah:

- a. Dari segi aspek akademik, diharapkan penelitian ini dapat menambah bahan pustaka diskursus *Living Qur'an*, sehingga diharapkan bisa berguna bagi yang memfokuskan pada kajian sosiokultural masyarakat muslim dalam memperlakukan, menggunakan atau memanfaatkan Al-Qur'an .
- b. Secara praktis, penelitian ini juga dimaksudkan untuk menambah wawasan masyarakat dan membantu meningkatkan kesadaran masyarakat dalam berinteraksi dengan Al-Qur'an . Khususnya bagi para masyarakat Desa Alue Pineung Kota Langsa agar semakin menumbuhkan cinta terhadap Al-Qur'an ; baca, pahami dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

D. Penjelasan Istilah

Ada beberapa istilah dari judul skripsi ini yang perlu penulis jelaskan untuk menghindari kekeliruan dan kesalah pahaman pengertian dan penafsiran. Istilah-istilah yang dimaksud adalah:

1. Tradisi adalah sebuah bentuk perbuatan yang dilakukan berulang-ulang dengan cara yang sama.³ Kebiasaan yang diulang-ulang ini dilakukan secara terus menerus karena dinilai bermanfaat bagi sekelompok orang, sehingga sekelompok orang tersebut melestarikannya.

Kata “Tradisi” diambil dari bahasa latin “*Tradere*” yang bermakna mentransmisikan dari satu tangan ke tangan lain untuk dilestarikan. Tradisi

³ Atik Catur Budiati, *Sosiologi Kontekstual Untuk SMA & MA* (Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional, 2009). Hal.35

secara umum dikenal sebagai suatu bentuk kebiasaan yang memiliki rangkaian peristiwa sejarah kuno. Setiap tradisi dikembangkan untuk beberapa tujuan, seperti tujuan politis atau budaya dalam beberapa masa.⁴ Jika kebiasaan sudah diterima oleh masyarakat dan dilakukan secara berulang, maka segala tindakan yang bertentangan dengan kebiasaan akan dirasakan sebagai perbuatan yang melanggar hukum.⁵

2. Wirid Yāsīn 41. Di dalam khazanah budaya Islam, selain bacaan wirid kalimah tayibah seperti yang ada dalam catatan tersebut, wirid-wirid lain banyak ditulis juga oleh para kiai, ulama atau *awliyā'*. Secara bahasa, *wirid* berarti aliran, sampai. Bentuk jamak daripada *awrād*. Dalam perkembangannya, istilah wirid maknanya melebar menjadi amalan rutin seseorang (bacaan dzikir, shalat sunat, menderas Al-Qur'an dan mengajarkannya, puasa, merawat masjid, sedekah, dan lain-lain). Namun, biasanya yang disebut wirid atau wiridan, lazim tetap mengacu kepada bacaan dzikir yang terus menerus diamalkan.⁶ Yāsīn adalah surah ke-36 dalam Al-Qur'an, kitab suci umat Islam. Surah ini terdiri dari 83 ayat dan termasuk dalam golongan surah-surah Makkiyyah. Surah ini dinamakan "Yāsīn" karena dimulai dengan huruf-huruf Arab Ya-Sin. Dalam Islam, Surah Yāsīn sangat dihormati karena dianggap sebagai "jantung" Al-

⁴ Thomas A. Green. Santa Barbara, "*Folklore : An Encyclopedia of Beliefs, Custom, Tales Music, and Art*," 1997. <https://www.worldcat.org/title/37155946>

⁵ Gischa, Serafica. Nailufar, Nibras Nada, ed. "Perbedaan Hukum Kebiasaan Dan Hukum Adat Kompas.com," Kompas.com, n.d, (diakses pada 15 Oktober 2023, pukul 21.34).

⁶ H Afif Muh Hasbullah, "Arti Sebuah Wiridan Mbah Ali, <https://www.nu.or.id/opini/arti-sebuah-wiridan-mbah-ali-1-crWXc>, (diakses pada 15 Oktober 2023).

Qur'an dan sering dibaca untuk menghantarkan doa serta memohon berkah dan perlindungan dari Allah. Wirid Yāsīn 41 ialah suatu wirid yang disusun oleh syekh Hasanuddin bin Muhammad Al-Ma'shum. Wirid tersebut terdiri dari surah Yāsīn, kasidah-kasidah yang dibaca setelah pembacaan surah Yāsīn, dan doa sebagai akhir daripada pembacaan wirid tersebut. Kata 41 yang disandingkan pada wirid tersebut ialah menunjukkan kepada proses pembacaan wirid Yāsīn tersebut yang dibacakan sebanyak 41 kali, jika tidak bisa membacakan sebanyak 41 kali, maka bisa dibacakan oleh sekelompok orang yang berjumlah 41 orang atau lebih.

3. Balai pengajian Istiqamatuddin. Balai adalah sebuah tempat atau bangunan yang digunakan sebagai pusat kegiatan keagamaan, khususnya dalam konteks masyarakat Muslim di Indonesia. Balai pengajian seringkali menjadi tempat untuk belajar mengaji atau membaca Al-Qur'an, mengkaji ilmu agama, serta mengadakan diskusi dan kajian mengenai topik-topik keagamaan. Dayah dan Balai Pengajian merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Aceh yang telah lama berkiprah dalam membangun sumber daya manusia (SDM).⁷Pada umumnya, balai pengajian berfungsi untuk menumbuhkan pemahaman dan pengetahuan tentang agama Islam serta mempererat hubungan kekeluargaan dan silaturahmi antara umatnya. Balai pengajian biasanya dikelola oleh seorang pengajar atau pengasuh yang berpengalaman dalam bidang keagamaan. Peserta

⁷ Departemen Agama RI, *Profil Pondok Pesantren Mu'adalah* (Jakarta: Direktorat Pendidikan Keagamaan dan Pondok Pesantren, 2004), hal 7.

pengajian mencakup berbagai usia, mulai dari anak-anak hingga orang dewasa, yang hadir untuk mempelajari dan memperdalam ajaran Islam.

Balai Pengajian Istiqamatuddin ialah sebuah sarana pembelajaran yang terletak di desa alue pineung timue salah satu desa yang ada dikota Langsa. Masyarakat di desa tersebut sangat aktif mengikuti kajian yang diadakan oleh balai Istiqamatuddin tersebut, baik dari kalangan ibu-ibu, bapak-bapak, maupun dari kalangan anak-anak. Menurut Zulkifli Idris selaku pimpinan balai, Wirid Yāsīn 41 inilah salah satu hal yang diterapkan pada balai Istiqamatuddin dan dapat menarik komponen masyarakat untuk mengaji dan menganal ilmu-agama, dengan alasan karena masyarakat lebih tertarik untuk mengikuti kajian dengan adanya wirid Yāsīn 41 tersebut.

E. Kerangka Teori

Ketika melihat perilaku masyarakat yang melestarikan pembacaan surah Yāsīn maka teori sosiologi pengetahuan yang dikemukakan Karl Mannheim dirasa sesuai untuk diterapkan dan diaplikasikan untuk menentukan dan menemukan keterkaitan antara pemikiran dan tindakan.⁸ Oleh karena itu, penulis memakai teori sosiologi Karl Mannheim dalam menemukan perilaku atau tata cara Balai Istiqamatuddin melakukan kegiatan tradisi pembacaan Wirid Yāsīn 41.

Menurut Karl Mannheim, prinsip dasar pertama dalam sosiologi pengetahuan ialah bahwa tidak ada cara berpikir (*mode of thought*) yang dapat dipahami jika asal-

⁸ Karl Mennhein, *Ideoogi Dan Utopia, Menyingkap Kaitan Pikiran Dan Politik* (Yogyakarta: Kanisius, 1991).

usul sosialnya belum diklarifikasi. Ide-ide dibangkitkan sebagai perjuangan rakyat dengan isu-isu penting dalam masyarakat mereka dan makna serta sumber ide-ide tersebut tidak bisa dipahami secara semestinya jika seseorang tidak mendapatkan penjelasan tentang dasar sosial mereka.⁹

Karl Mannheim menyatakan bahwa tindakan manusia dibentuk dari dua dimensi yaitu perilaku dan makna sehingga dalam memahami tindakan sosial harus mengkaji perilaku eksternal dari makna perilaku, Karl Mennhein mengklarifikasikan makna perilaku menjadi tiga macam:

- a. Makna *objektif* adalah makna yang berlaku secara umum serta diketahui secara umum pula, ditentukan oleh konteks sosial dimana tindakan tersebut berlangsung.
- b. Makna *ekspresif* adalah makna yang ditunjukkan oleh aktor (pelaku tindakan)
- c. Makna *dokumenter* adalah makna yang tersirat atau tersembunyi, sehingga aktor (pelaku tindakan) tersebut sepenuhnya menyadari bahwa suatu aspek yang diekspresikan menunjukkan kepada kebudayaan secara menyeluruh.

Dengan menggunakan teori sosiologi pengetahuan Karl Mennhein tersebut, penulis menjadikan acuan dasar dalam pembahasan tradisi pembacaan Wirid Yāsīn 41 di Balai Istiqamatuddin yang mencakup pemahaman tentang tradisi serta pengaplikasiannya menggunakan surah Yāsīn. Tentunya juga menyinggung tentang

⁹ Karl Mennhein, *Essay on The Sociology of Knowledge* (London: Brodway House, 1954), h. 43.

historisitas pengalaman dan sumber pengamalan, serta penjelasan makna menggunakan *objektif, ekspresif dan dokumenter*.

F. Kajian Terdahulu

Kajian terdahulu mempunyai tujuan untuk menghindari terjadinya kesamaan pembahasan dalam skripsi ini dengan skripsi yang lain, penulis mengamati kajian-kajian yang pernah dilakukan atau memiliki kesamaan. Penelitian terkait wirid Yāsīn telah banyak dilakukan oleh para ulama dan akademisi, sehingga penelitian yang akan dilakukan oleh penulis merupakan kelanjutan daripada penelitian-penelitian senelumnya, namun memiliki porsi dan fokus yang berbeda. Berikut ini adalah beberapa karya ilmiah yang mempunyai kemiripan dengan penelitian yang penulis lakukan:

Pada tahun 2017, Idam Hamid, menulis skripsi berjudul Tradisi Membaca Yāsīn Di Makam Annangguru Maddapungan Santri Pondok Pesantren Salafiyah Parappe Kecamatan. Campalagian Kabupaten. Polewali Mandar. Dalam skrisinya beliau memaparkan tentang tradisi Yāsīn di makam dan di tujukan untuk orang yang sudah meninggal serta implementasi terhadap santri-santri supaya sanantiasa selalu mengenang jasa-jasa yang dilakukan ulama. Beliau menggunakan metode observasi dalam penelitian tersebut.¹⁰

¹⁰ Idam Hamid, *Tradisi Membaca Yasin Di Makam Annangguru Maddapungan Santri Pondok Pesantren Salafiyah Parappe Kecamatan. Campalagian Kabupaten. Polewali Mandar* (Skripsi, UIN ALAUDDIN, Makassar: 2017).

Pada tahun 2017, Luluk Fitrianiningsih, menulis skripsi dengan judul Tradisi Penggunaan Garam Dalam Bacaan Yāsīn Di Desa Garon Kecamatan. Balerejo Kabupaten Madiun. Dalam Paparannya menjelaskan bahwasanya pembacaan Yāsīn menggunakan media garam untuk sebuah ritual.¹¹

Pada tahun 2015, Hamim Farhan menulis jurnal dengan judul Ritualisasi Budaya Agama Dan Fenomena Tahlilan Yāsīn. Dalam tulisannya, beliau memaparkan tahlilan sebagai fenomena agama, sebagai tradisi relasi-relasi jamaah, sebagai perekat sosial dan ritual budaya agama.¹²

Kemudian sebuah karya ilmiah Rini Rofalin, dalam skripsinya yang berjudul Pembacaan Yāsīn Fadhilah Di Asrama Al-himah Pondok Pesantren Wahid Hasyim Yogyakarta (Studi Analisis dan Makna). Beliau memaparkan praktek pembacaan Yāsīn Fadhilah yang ada di asrama tersebut. Dalam skripsi ini dia menemukan bahwasanya Yāsīn Fadhilah adalah suatu amalan yang terdiri beberapa aspek seperti doa, sholawatan, dan wirid yang dilaksanakan setiap malam selepas shalat magrib. Dan dalam skripsinya dia berusaha menggabungkan praktek dan maknanya dengan teori.

Dari telaah pustaka diatas, penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian sebelumnya yaitu memiliki kajian yang sama tentang surah Yāsīn yang diterapkan dalam lingkungan kehidupan masyarakat. Namun, penulis belum menemukan kajian kualitatif maupun kajian kuantitatif yang khusus membahas tentang wirid Yāsīn 41

¹¹ Luluk Fitrianiningsih, *“Tradisi Penggunaan Garam Dalam Bacaan Yasin Di Desa Garon, Kecamatan. Balerejo Kabupaten. Madiun”* (Skripsi, UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2017).

¹² Hamim Farhan, *“Ritualisasi Budaya Agama Dan Fenomena Tahlilan Yasin Sebagai Upaya Kearifan Lokal Dan Penguatan Moral Masyarakat,”* LOGOS, 4 (Januari 2008).

dalam kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk menjadikan wirid Yāsīn 41 sebagai bahan penelitian dalam skripsi.

G. Metodologi Penelitian

Artikel ini menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif yaitu berupaya melihat, mengamati, dan memahami berbagai gejala, peristiwa, fenomena dan fakta sosial yang terjadi di suatu tempat tertentu. Serta menggunakan metode *Living Qur'ān* untuk melihat manifestasi nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari masyarakat,¹³ dengan pisau analisis teori sosiologi pengetahuan Karl Mannheim, dua dimensi pembentuk tindakan manusia yaitu; perilaku (behaviour) dan makna (meaning) yang terbagi dalam tiga bagian yaitu makna obyektif, ekspresive dan documenter.¹⁴

1. Sumber Data

Dalam mengumpulkan data-data, penulis menggunakan dua macam sumber data, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

a. Sumber data primer

Yaitu data yang diperoleh dari sumber-sumber asli memuat informasi atau data yang diperlukan, data tersebut didapat melalui wawancara terhadap pimpinan dan jamaah di Balai Istiqamatuddin. Dalam penelitian ini data primernya adalah observasi di balai pengajian

¹³ Rusmana, *Metodologi Penelitian Al-Qur'an Dan Tafsir*.

¹⁴ Oki Dwi Rahmanto, "Pembacaan Hizb Ghazali Di Pondok Pesantren Luqmaniyyah Yogyakarta Perspektif Teori Sosiologi Karl Mannheim," *Living Islam: Journal OF Islamic Discourses* 3 no. 1 (2020): 189–208.

Istiqamatuddin desa Alue pineung Kota Langsa dan wawancara dengan pimpinan balai Istiqamatuddin yakni Ustadz Zulkifli Idris. Berikutnya, observasi dan wawancara dengan para jamaah di balai Istiqamatuddin tersebut. Jika ada beberapa informasi terkait yang belum jelas dan perlu dilacak, maka penulis akan melakukan wawancara dengan informan lainnya berdasarkan rekomendasi dari informan sebelumnya.

Dalam penelitian kualitatif, teknik sampling yang sering digunakan adalah *purposive sampling* dan *snowball sampling*. *Purpose sampling* adalah pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Sedangkan *snowball sampling* adalah Teknik pengambilan sampel sumber data, yang awalnya jumlahnya sedikit, lama-lama menjadi besar. Hal ini dilakukan karena sumber data yang sedikit itu tersebut belum mampu memberikan data yang memuaskan, maka mencari orang lain lagi yang dapat digunakan sebagai sumber data. Dengan demikian jumlah sampel sumber data semakin besar, seperti bola salju yang menggelinding, lama-lama menjadi besar.¹⁵

Selanjutnya dinyatakan bahwa, bahwa sampel sebagai sumber data atau informan sebaiknya memenuhi kriteria sebagai berikut:

¹⁵ Sugiyono, *Penelitian Kualitatif Kuantitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2010), h. 218-219.

1. Mereka menguasai atau memahami sesuatu melalui proses enkulturasi, sehingga sesuatu itu bukan sekedar diketahui, tetapi juga dihayatinya.
2. Mereka yang tergolong masih sedang berkecimpung atau terlibat pada kegiatan yang tengah diteliti.
3. Mereka yang mempunyai waktu yang memadai untuk dimintai informasi.
4. Mereka yang tidak cenderung menyampaikan hasil “kemasannya” sendiri.
5. Mereka yang pada mulanya tergolong “cukup asing” dengan peneliti sehingga lebih menggairahkan untuk dijadikan semacam guru atau narasumber.¹⁶

Seperti yang telah dikemukakan bahwa, penambahan sampel itu dihentikan, manakala datanya sudah jenuh. Dari berbagai informan, baik yang lama maupun yang baru, tidak memberikan data baru lagi. Bila pemilihan sampel atau informan benar-benar menguasai benar-benar jatuh pada subyek yang benar-benar menguasai situasi sosial yang diteliti (obyek), maka merupakan keuntungan bagi peneliti, karena tidak memerlukan banyak sampel lagi, sehingga penelitian cepat selesai. Jadi yang menjadi kepedulian bagi peneliti adalah kualitatif adalah

¹⁶ Sugiyono, h. 221.

“tuntasnya” perolehan informasi dengan keagaman variasi yang ada, bukan banyaknya sampel sumber data.¹⁷

b. Sumber Data Sekunder

Data sekunder ialah data yang diperoleh dari sumber yang bukan asli yang memuat informasi atau data yang dibutuhkan. Data sekunder dapat diperoleh melalui pihak-pihak lain yang tidak langsung seperti data dokumentasi, data lapangan dari arsip yang dianggap penting, serta berbagai karya tulis seperti buku, jurnal yang berkaitan dengan tema penelitian ini.

2. Teknik Pengumpulan Data

Agar penulis dapat memperoleh data-data yang sesuai dengan penelitian ini, maka teknik pengumpulan data yang digunakan penulis adalah sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi ialah kegiatan mendengar dan mengamati dalam rangka memahami, mencari jawab, mencari bukti terhadap fenomena social-keagamaan selama beberapa waktu tanpa mempengaruhi fenomena yang diobservasi, dengan mencatat, merekam, memotret fenomena tersebut guna penemuan data analisis. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan dua macam observasi, yaitu observasi partisipan dan non partisipan. Yang dimaksud observasi partisipan adalah melakukan

¹⁷ Sugiyono, h. 221.

observasi dengan terhadap objek ditempat terjadi atau berlangsungnya peristiwa. Sedangkan observasi non partisipan adalah melakukan pengamatan tidak pada saat berlangsungnya suatu peristiwa yang akan diteliti.

Observasi partisipan yang dilakukan penulis pada penelitian ini berlokasi di Balai Istiqamatuddin, Desa Alue Pineung Timue, Kota Langsa untuk memperoleh informasi tentang profil Balai Istiqamatuddin. Pada observasi partisipan ini, penulis me`nekankan untuk menggali informasi terkait kegiatan-kegiatan apa saja yang dilakukan di Balai Istiqamatuddin tersebut, penulis dapat menggali informasi dengan mengikuti rangkaian kegiatan atau terlibat dalam tradisi pembacaan wirid Yāsīn 41 secara mendalam sebagai salah satu dari jamaah.

b. Metode Wawancara

Ialah suatu bentuk komunikasi verbal, semacam percakapan dengan tujuan memperoleh informasi. Sebagai salah satu cara mendapatkan informasi terkait dengan penelitian dengan memberikan beberapa pertanyaan untuk memperoleh jawaban. Metode wawancara ini berguna untuk memperoleh data yang tidak atau belum ditemukan penulis selama melakukan observasi di lapangan. Penulis melakukan wawancara dengan terbuka dan tidak terstruktur. Wawancara terbuka yaitu dimana informan mengetahui bahwa mereka sedang diteliti.

Sedangkan maksud tidak terstruktur ialah penulis tidak menyiapkan daftar wawancara yang bersifat mengikat.

Dalam penelitian ini penulis mewawancarai sebagian orang yang terdapat dalam struktur balai Istiqamatuddin, seperti Tgk. Zulkifli Idris selaku pimpinan balai, Tgk. Suyandi selaku sekretaris balai, dan Tgk. Sayuti selaku bendahara balai.

c. Metode Dokumentasi

Ialah metode yang penulis gunakan untuk mencari dan mengumpulkan data mengenai hal-hal terkait penelitian yang berupa catatan kegiatan, buku-buku, jurnal dan literatur lain yang relevan dengan penelitian ini.

Dokumentasi yang penulis gunakan dalam penelitian ini ialah buku panduan wirid Yāsīn 41. Dengan buku panduan tersebut penulis dapat mengetahui tatacara praktek pembacaan wirid Yāsīn 41.

d. Pengecekan dan Keabsahan Data

Dalam penelitian ini diadakan pengecekan data dengan teknik pengamatan yang tekun dan teknik pemeriksaan keabsahan data yang dilakukan oleh peneliti, yaitu dilakukan dengan:

- 1) Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.

- 2) Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.¹⁸

Tahapan dalam melakukan penelitian juga dijadikan landasan awal pengujian keabsahan data. Tahapan-tahapan penelitian tersebut adalah:

- 1) Tahapan pralapangan, yaitu meliputi: menyusun rancangan penelitian, memilih lapangan penelitian, menyusun perizinan, menilai keadaan lapangan, memilih dan memanfaatkan informan dan menyiapkan perlengkapan penelitian.
- 2) Tahapan pekerjaan lapangan, yang meliputi: memahami latar penilitan dan persiapan diri, memasuki lapangan dan berperan serta mengumpulkan data.
- 3) Tahapan analisis data, yang meliputi: analisis selama pengumpulan data.
- 4) Tahap penulisan hasil laporan penelitian.

e. Teknik Analisis Data

Analisi data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data hasil wawancara, observasi dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data dan memilih mana yang penting serta

¹⁸ Sugiyono, *"Metode Penelitian Pendidikan"*. (Bandung: Alfabeta, 2006), 300.

mana yang perlu dipelajari, serta membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami.

Teknik analisis data yang digunakan peneliti sebagaimana yang dikemukakan Miles dan Hubberman yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan langkah terakhir adalah penarikan kesimpulan.

H. Sistematika Pembahasan

Agar penelitian ini lebih terarah dan tidak keluar dari apa yang telah dirumuskan, maka penulis menyusun sistematika pembahasan sebagai berikut.

Bab pertama berisi pendahuluan yang terdiri dari: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, penjelasan istilah, kerangka teori, kajian terdahulu, metode penelitian dan sistematika pembahasan. Bab ini berisi tentang ide-ide penelitian dan permasalahan yang muncul dalam penelitian.

Bab kedua membahas tentang landasan teori. Pada bab ini diungkapkan mengenai tradisi dan kajian *living Qur'ān*.

Bab ketiga berisi tentang hasil paparan data yang didapatkan dari hasil pengumpulan data lapangan di Balai Istiqamatuddin Desa Alue Pineung Timue Kecamatan. Langsa Timur Kota Langsa tentang tradisi pembacaan Wirid Yāsīn 41.

Bab keempat berisi tentang analisis tradisi pembacaan Wirid Yāsīn 41 di Balai Istiqamatuddin Desa. Alue Pineung Timue Kecamatan. Langsa Timur Kota Langsa dan makna dari tradisi pembacaan Wirid Yāsīn 41.

Bab kelima berisi tentang penutup. Bab ini merupakan kesimpulan, kesimpulan tersebut menjelaskan tentang hasil penelitian, saran-saran dan rekomendasi akhir dari penelitian.

BAB IV

ANALISIS PEMBACAAN WIRID Yāsīn 41 DI BALAI

ISTIQAMATUDDIN

A. Deskripsi Pembacaan Wirid Yāsīn 41

Deskripsi ialah suatu upaya dalam mengolah data agar dapat menjadi sesuatu yang dapat diutarakan, diceritakan dan digambarkan secara jelas dan tepat, supaya dapat dimengerti oleh orang yang tidak langsung mengalaminya. Maka mendeskripsikan pembacaan wirid Yāsīn 41 di Balai Istiqamatuddin merupakan sebuah keharusan dalam penelitian ini agar dapat dimengerti dan dipahami terhadap proses dan tata caranya sehingga dapat dipraktekkan oleh orang lain.

1. Asal Usul Wirid Yāsīn 41

Wirid Yāsīn 41 dibalai Istiqamatuddin diterapkan pertama kali oleh Tgk Zulkifli Idris dan keluarganya. Tgk Zulkifli Idris mendapat ijazah pembacaan wirid Yāsīn 41 dari gurunya yaitu Abah Mukhtar bin Umar pimpinan Dayah Bustanul Muarif Lam Tamot. Abah Mukhtar tersebut sosok yang menyebarluaskan wirid Yāsīn 41 di Kota Langsa khususnya dan di Provinsi Aceh umumnya. Abah Mukhtar mendapatkan ijazah pembacaan wirid Yāsīn 41 dari gurunya yaitu Abu Muhammad Zamzami pendiri Dayah Darul Muarif Lam Ateuk. Abu Muhammad Zamzami mendapatkan ijazah wirid Yāsīn 41 dari gurunya yaitu Syekh Teungku H. Muhammad Waly Al-Khalidy, kerap dikenal dengan sebutan Abuya Muda Waly.

Abuya Muda Wali merupakan mursyid tarikat Naqsabandiyah³⁹, juga merupakan pendiri Dayah Darussalam Labuhan Haji. Abuya Muda Waly mendapatkan ijazah wirid Yāsīn 41 langsung dari guru beliau sekaligus penyusun wirid Yāsīn 41, yaitu Syekh H. Hasanuddin Ma'shum.⁴⁰

Sedikit membahas profil penyusun wirid Yāsīn 41, Syekh H. Hasanuddin Ma'shum atau lebih dikenal dengan nama populer Syekh Hasan Ma'shum lahir di Labuhan Ad-Dali Sumatera pada tahun 1884 M dan wafat di Medan Sumatera Utara pada usia kurang lebih 53 tahun menurut perhitungan tahun Masehi. Saat berusia 10 tahun, Syekh Hasan Ma'shum dibawa ke Mekkah oleh orang tuanya dan tinggal menetap disana selama 9 tahun mempelajari ilmu agama. Selama di Mekkah, Syekh Hasan Ma'shum belajar kepada pada guru-gurunya, yaitu Syekh Ahmad Khatib Minangkabawi dan Syekh Amin Ridwan al-Madani dan lain-lain.

Setelah 9 tahun di Mekkah, Syekh Hasan Ma'shum kembali ke Sumatera tetapi 6 bulan sesudahnya kembali lagi ke Mekkah karena merasa belum puas dengan ilmu yang telah didapatinya selama 9 tahun. Ke Mekkah kali kedua ini Syekh Hasan Ma'shum menetap selama 3 tahun dalam rangka menambah ilmu agama yang dirasanya masih belum mahir olehnya. Dalam usia 23 tahun beliau kembali ke

³⁹ Tarekat Naqsabandiyah adalah sebuah tarekat utama dari ajaran tasawuf sunni. Namanya berasal dari Bahaudin al-Bukhari an-Naqsabandi. Mursyid dalam tarekat Naqsabandiyah ialah mereka yang secara ritual telah menyelesaikan semua tahapan ritual yang diajarkan dalam tarekat Naqsabandiyah Khalidiyah.

⁴⁰ Zulkifli Idris, Pimpinan Balai Istiqamatuddin, wawancara pada tanggal 3 Juni 2024 di Balai Istiqamatuddin Kota Langsa.

Indonesia terus mencari dan mempelajari ilmu agama yang setinggi-tinggi khususnya ilmu Fiqih dalam mazhab Syafi'i sekaligus menjadi pengajar di Masjidil Haram.

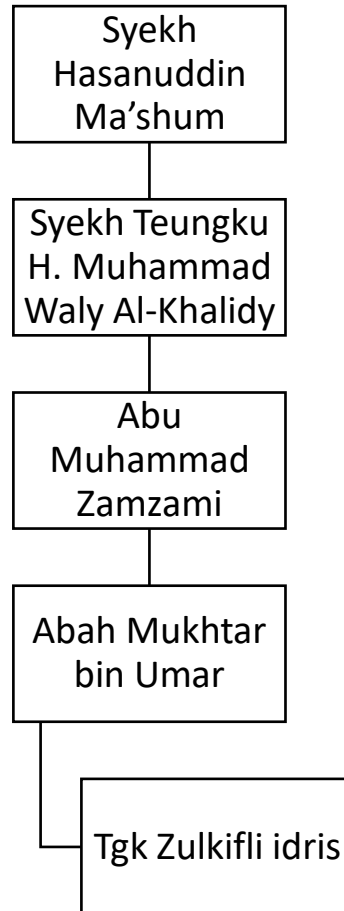
Untuk ketiga kalinya Syekh Hasan Ma'shum kembali lagi ke Mekkah dan bermukim selama 8 tahun kemudian pulang kembali ke Sumatera, Syekh Hasan Ma'shum diangkat oleh sultan Deli, Sultan perkasa Alamsyah, menjadi Mufti Kesultanan Deli, Penasihat (*adviser*) di Mahkamah Kerapatan Sultan Deli dalam bidang hukum Islam, Imam sekaligus Khatib Masjid Raya al-Mashun. Sejak itulah ia mendapat gelar Imam Paduka Tuan. Sultan Mahmud al-Rasyid, memberikan gelar kehormatan ini karena mengangkat Syekh Hasan Ma'shum sebagai Ulama Kesultanan Deli.⁴¹

Syekh Hasan Ma'shum merupakan seorang sufi dari tarekat Naqshabandiyah dan juga merupakan seorang mursyid dalam tarekat tersebut. Sebab hal itulah Abuya Muda Waly mempunyai hubungan yang khusus dengan Syekh Hasan Ma'shum khususnya dalam wirid Yāsīn 41 ini.⁴² Berikut penulis menjajarkan struktur riwayat pengijazahan wirid Yāsīn 41.

⁴¹ "Hasan Ma'shum," WIKIPEDIA Ensiklopedia Bebas, n.d., https://id.wikipedia.org/wiki/Hasan_Ma%27shum.

⁴² Zulkifli Idris, Pimpinan Balai Istiqamatuddin, wawancara pada tanggal 3 Juni 2024 di Balai Istiqamatuddin Kota Langsa.

STRUKTUR RIWAYAT PENGIJAZAHAN WIRID Yāsīn 41



2. Pelaksanaan Wirid Yāsīn 41

Pelaksanaan wirid Yāsīn 41 sama halnya dengan pembacaan wirid Yāsīn pada umumnya. Hanya saja ada beberapa perbedaan dalam pengulangan ayat, tertib pembacaan dan system pengijazahan. Mula-mula penulis akan membahas tentang pengijazahan yang diterapkan pada wirid Yāsīn 41. Angka 41 pada wirid tersebut bukan menunjukkan kepada jumlah ayat yang di ulang berjumlah 41, akan tetapi Kata 41 yang disandingkan pada wirid tersebut ialah menunjukkan kepada proses pembacaan wirid Yāsīn tersebut yang dibacakan sebanyak 41 kali, jika tidak bisa

membacakan sebanyak 41 kali, maka bisa dibacakan oleh sekelompok orang yang berjumlah 41 orang atau lebih. Angka 41 tersebut juga merupakan syarat jumlah pengamalan seseorang dalam mengamalkan amal sholeh jika ingin menjadi sosok pribadi yang istiqamah dan mendapatkan hasil dari ke-istiqamahannya tersebut . Hal ini merujuk kepada kisah nabi Musa yang berkhawat didalam gua selama 40 hari lamanya.

Bagi jamaah yang belum mendapat ijazah pembacaan wirid Yāsīn, maka dianjurkan terlebih dahulu untuk mengambil ijazah pengamalan wirid tersebut oleh Abah Mukhtar. Dengan alasan ijazah adalah suatu amalan yang diberikan mulai dari nabi Muhammad kepada sahabat, sahabat kepada tabi'in, tabi'in kepada tabi'it tabi'in sampai kepada para ulama dan para guru kita semua. Ijazah juga merupakan suatu bentuk perizinan dari para ulama kepada santri atau masyarakat untuk mengamalkan suatu amalan yang bermanfaat yang berkenaan dengan masalah-masalah duniawi atau masalah-masalah ukhrowiyah.

Pimpinan Balai Istiqamatuddin, tgg Zulkifli Idris mengungkapkan bahwa dalam mengamalkan wirid yang diijazahkan oleh para ulama ini akan memberikan manfaat, atsar dan berkah yang luar biasa manakala dilaksanakan sesuai petunjuk. Beliau juga mengungkapkan bahwa system pengijazahan ini merupakan ciri khas dalam bertarekat, khususnya tarekat Naqsabandiyah. “Maka dengan ijazah ini nanti

insyaallah hati kita akan selalu terhubung kepada Allah Swt, Nabi Muhammad, para alim ulama” terangnya.⁴³

Proses pengijazahan diawali dengan pembacaan penyerahan tarekat oleh pimpinan balai atau guru tarekat yang memimpin pembacaan wirid “ Saya ijazahkan wirid Yāsīn 41 ini kepada jamaah dengan harapan bisa dapat diamalkan secara istiqamah dan penuh dengan keyakinan terhadap apa yang terkandung dalam wirid Yāsīn 41 ini. Kemudian setelah itu jamaah menjawab “*Qabiltu Ijāzah/Qabilnā ijāzah*”. Jika kondisi jamaah sangat ramai dan tidak mungkin untuk bersalaman dengan guru yang memberi ijazah, maka jamaah akan memakai tali yang dibentangkan kemudian dipegang oleh masing-masing jamaah sebagai wasilah pengganti bersalaman dengan sang guru yang memberikan ijazah wirid Yāsīn 41 tersebut.

Setelah menerima ijazah, baru kemudian wirid Yāsīn 41 dibaca secara berjamaah dengan tata cara berikut:

1. Dimulai dengan membaca *istighfār* 3x

أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْعَظِيمَ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ وَأَتُوبُ إِلَيْهِ

Artinya:

“Aku meminta pengampunan kepada Allah yang Maha Agung yang tidak ada tuhan selain Dia Yang Maha Hidup lagi Maha berdiri Sendiri dan aku bertaubat kepada-Nya.”

⁴³ Zulkifli Idris, Pimpinan Balai Istiqamatuddin, wawancara pada tanggal 5 Mei 2024 di Krav Koffie Kota Langsa

2. Membaca Shalawat kepada Nabi Saw 3x
3. Membaca Surah Al-Fatihah 3x, guna menghadiahkan pahala surah Al-Fatihah
 - a. Bacaan al-Fatihah yang pertama diniatkan kepada Nabi Saw, keluarganya dan para sahabatnya.
 - b. Bacaan al-Fatihah yang kedua diniatkan kepada penyusun wirid Yāsīn 41 Syekh Hasan Ma'shum
 - c. Bacaan al-Fatihah yang ketiga diniatkan kepada guru-guru yang telah memberikan ijazah wirid Yāsīn 41. Pada bacaan al-Fatihah ketiga dianjurkan untuk menyebutkan doa dan hajat.

Ayat- ayat yang diulangi	No ayat	Jumlah pengulangan ayat
يَسَّ	1	21 Kali
إِنَّا نَحْنُ نُحْيِي الْمَوْتَىٰ وَنَكْتُبُ مَا قَدَّمُوا وَآثَارَهُمْ وَكُلَّ شَيْءٍ أَحْصَيْنَاهُ فِي إِمَامٍ مُّبِينٍ	12	7 Kali
سَلَامٌ قَوْلًا مِّن رَّبِّ رَحِيمٍ	58	16 Kali

إِنَّمَا أَمْرُهُ إِذَا أَرَادَ شَيْئًا أَنْ يَقُولَ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ	82	7 Kali
---	----	--------

4. Membaca Surah Yāsīn

Pada pembacaan surah Yāsīn, terdapat beberapa ayat yang diulangi dengan jumlah pengulangan yang berbeda-beda, penulis menyajikan ayat-ayat dan jumlah pengulangannya dalam bentuk table berikut.

Table 4. Pengulangan ayat pada wirid Yasin⁴¹ dan jumlah pengulangannya.⁴⁴

5. Membaca ayat kursi (al-Baqarah ayat 255) 1x

لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ ۚ لَا تَأْخُذُهُ سِنَّةٌ وَلَا نَوْمٌ ۚ لَهُ مَا فِي السَّمٰوٰتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ ۚ مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ ۚ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ وَلَا يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ مِّنْ عِلْمِهِ إِلَّا بِمَا شَاءَ ۚ وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمٰوٰتِ وَالْأَرْضَ وَلَا يَئُودُهُ حِفْظُهُمَا ۚ وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ

Artinya:

“Allah, tidak ada tuhan selain Dia, Yang Maha Hidup lagi terus-menerus mengurus (makhluk-Nya). Dia tidak dilanda oleh kantuk dan tidak (pula) oleh tidur. Milik-Nyalah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Tidak ada yang dapat memberi syafaat di sisi-Nya tanpa izin-Nya. Dia mengetahui apa yang ada di hadapan mereka dan apa yang ada di belakang mereka. Mereka tidak mengetahui sesuatu apa pun dari ilmu-Nya, kecuali apa yang Dia kehendaki. Kursi-Nya (ilmu dan kekuasaan-Nya) meliputi langit dan bumi. Dia tidak merasa berat memelihara keduanya. Dialah yang Maha Tinggi lagi Maha Agung.”

6. Membaca Surah al-Qadr 1x

⁴⁴ Hasil observasi dan wawancara.

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةِ الْقَدْرِ ۝ وَمَا أَدْرَاكَ مَا لَيْلَةُ الْقَدْرِ ۝ لَيْلَةُ الْقَدْرِ خَيْرٌ مِّنْ أَلْفِ شَهْرٍ ۝ تَنَزَّلُ الْمَلَائِكَةُ وَالرُّوحُ فِيهَا بِإِذْنِ رَبِّهِمْ مِنْ كُلِّ أَمْرٍ ۝ سَلَامٌ هِيَ حَتَّىٰ مَطْلَعِ الْفَجْرِ ۝ □

Artinya:

1. Sesungguhnya Kami telah menurunkannya (Al-Qur'an) pada Lailatulqadar.
2. Tahukah kamu apakah Lailatulqadar itu? 3. Lailatulqadar itu lebih baik daripada seribu bulan. 4. Pada malam itu turun para malaikat dan Rūḥ (Jibril) dengan izin Tuhannya untuk mengatur semua urusan. 5. Sejahteralah (malam) itu sampai terbit fajar.

7. Membaca Surah al-Insyirah 1x

أَلَمْ نَشْرَحْ لَكَ صَدْرَكَ ۝ وَوَضَعْنَا عَنَّا وِزْرَكَ ۝ الَّذِي أَنقَضَ ظَهْرَكَ ۝ وَرَفَعْنَا لَكَ ذِكْرَكَ ۝ فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ۝ إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ۝ فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ ۝ وَإِلَىٰ رَبِّكَ فَارْغَبْ ۝ □ ٨

Artinya:

1. Bukankah Kami telah melapangkan dadamu (Nabi Muhammad), 2. meringankan beban (tugas-tugas kenabian) darimu 3. yang memberatkan punggungmu, 4. dan meninggikan (derajat)-mu (dengan selalu) menyebut-nyebut (nama)-mu? 5. Maka, sesungguhnya beserta kesulitan ada kemudahan. 6. Sesungguhnya beserta kesulitan ada kemudahan. 7. Apabila engkau telah selesai (dengan suatu kebajikan), teruslah bekerja keras (untuk kebajikan yang lain) 8. dan hanya kepada Tuhanmu berharaplah!

8. Membaca Surah al-Kafirun 1x

قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ ۝ لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ ۝ وَلَا أَنْتُمْ عِبُدُونَ مَا أَعْبُدُ ۝ وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَّا عَبَدْتُمْ ۝ وَلَا أَنْتُمْ عِبُدُونَ مَا أَعْبُدُ ۝ لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ ۝ □ ٦

Artinya:

1. Katakanlah (Nabi Muhammad), “Wahai orang-orang kafir, 2. aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. 3. Kamu juga bukan penyembah apa yang aku sembah. 4. Aku juga tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah. 5. Kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah apa yang aku sembah. 6. Untukmu agamamu dan untukku agamaku.”

9. Membaca Kasidah Munfarijah

Kasidah munfarijah merupakan karya imam *Ibnu an-Nahwi*. Dikisahkan, sebab Imam Ibnu an-Nahwi menulis kasidah munfarijah karena suatu hari ada sekelompok orang yang merampok harta beliau. Kabar perampokan sampai ke telinga beliau yang saat itu sedang berada diluar kota.

Setelah mendengar kabar tersebut, beliau segera menulis *Qasidah al-Munfarijah* ini. Singkat cerita, usai ditulis, orang yang merampok bermimpi bertemu dengan seseorang yang membawa belati dan berkata, “Jika kamu tidak segera mengembalikan harta yang kamu curi, akan aku bunuh kamu dengan belati ini!”. Sang pencuri bangun dalam keadaan terkejut, dan akhirnya mengembalikan harta tersebut.

Sebagian kelompok ulama mengatakan bahwa dalam qasidah ini terdapat *al-Isim al-‘Azām* yang jika orang berdoa dengannya pasti akan terkabulkan. Hal ini diamalkan oleh *al-Imām as-Subki* tatkala merasa kesulitan. Beliau biasa membaca qasidah al-Munfarijah sebagaimana yang dikisahkan oleh anaknya Syekh *Tāj Ad-dīn As-Subki*. Syekh *Tāj Ad-dīn As-Subki* menyebut kasidah ini dengan *al-Faraj ba’da al-Syiddah* (kelapangan usai kesulitan).

Di sela-sela baik qasidah, *Ibnu Nahwi* menjelaskan tentang esensi ujian dan cobaan itu sendiri, seraya menegaskan pandangan yang seharusnya ada pada seorang muslim saat menerima ujian. Beliau juga mengajarkan tentang wajibnya seorang hamba menerima apa yang telah Allah tetapkan dan berikan. Karena

semua urusan berada dalam genggamannya⁴⁵. Berikut teks qasidah Munfaridah sebagaimana terlampir pada lampiran penelitian ini.

10. Membaca Qasidah Haiah

Qasidah Haiah atau lebih dikenal dengan sebutan *as-Subhu Bada* ini merupakan karya salah satu pujangga terkenal di masa awal Islam dan juga sahabat Rasulullah, ia bernama Hasan bin Tsabit. Beliau dianggap berkemampuan hebat dalam hal sastra puisi karena memang berasal dari kaum yang terkenal akan cita rasa puisi bagus. Itulah mengapa beliau dielu-elukan sebagai pujangga puisi terbaik yang hidup di dua masa, yakni Jahiliyah dan Islam. Qasidah Haiah yang dibacakan pada wirid Yāsīn 41 terdapat makna dari qasidah tersebut dengan menggunakan Bahasa Aceh, berikut teks qasidah Haiah sebagaimana terlampir pada lampiran penelitian ini.

11. Membaca doa setelah pembacaan surah Yāsīn

Dari deskripsi wirid yang dijelaskan diatas, dapat disimpulkan bahwa penerapan wirid Yāsīn 41 di Balai Istiqamatuddin dilakukan secara kontinu dan beraturan dengan proses dan urutan wirid tersebut diawali dengan istighfar dan shalawat lalu dilanjutkan dengan membaca surah al-Fatihah guna mengirimkan pahala untuk orang yang kita maksud, lalu membaca surah Yāsīn dengan pengulangan ayat yang telah ditetapkan, membaca ayat kursi, membaca beberapa surah dari juz 30

⁴⁵ Fahrizal Fadil, "Kisah Lahirnya Qashidah Al-Munfaridah Karya Imam Ibnu An-Nahwi," sanadmedia.com, n.d., <https://sanadmedia.com/post/qashidah-al-munfaridah-karya-imam-ibn-an-nahwi>.

seperti surah al-Qadr, surah al-Insyirah, surah al-Kafirun, setelah itu membaca qasidah *Munfarijah* dan qasidah *Haiah*.

Dalam pembacaan wirid Yāsīn 41 juga terdapat perbedaan menurut informasi yang berasal dari Tgk Zulkifli Idris. Hal itu disebabkan karena berbeda sumber pengijazahnya. Perbedaannya terletak pada pembacaan surah pendek, ada sebagian yang membaca, ada juga yang tidak membacanya. Kemudian terletak pada pembacaan qasidah, ada sebagian yang membaca qasidah sebelum membaca doa Yāsīn, ada juga yang membaca qasidah setelah membaca doa Yāsīn.

B. Pemaknaan Wirid Yāsīn 41

Heddy Shri Ahimsa Putra mengungkapkan teori tentang beberapa pemaknaan Al-Qur'an, yaitu: *Pertama*, Al-Qur'an dimaknai sebagai kitab, sebagai buku, sebagai bacaan. *Kedua*, Al-Qur'an dimaknai sebagai kitab yang istimewa. *Ketiga*, Al-Qur'an sebagai petunjuk. *Keempat*, Al-Qur'an dimaknai dengan *tombo ati* (obat hati). *Kelima*, Al-Qur'an dimaknai sebagai *tombo awak* (obat jasmani). *Keenam*, Al-Qur'an sebagai sarana perlindungan baik terhadap bahaya alam maupun perlindungan terhadap gangguan jin. *Ketujuh*, Al-Qur'an dimaknai sebagai sumber pengetahuan, baik masa lampau, masa kini dan masa depan.⁴⁶

Tentang kajian *Living Qur'ān*, ada teori yang berkembang berkaitan dengan pemahaman seseorang terhadap Alquran. Teori tersebut adalah teori resepsi terhadap

⁴⁶ Heddy Shri Ahimsa Putra, "Walisongo Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan", *The Living Qur'an: Beberapa Perspektif Antropologi*, Vol. II, no. 1 (Mei 2012), h. 242-248.

Alquran. Definisi resepsi Alquran menurut Ahmad Rafiq adalah bagaimana orang menerima, merespon, memanfaatkan atau menggunakan Alquran sebagai teks yang memuat susunan sistematis atau sebagai mushaf yang dibukukan yang memiliki maknanya sendiri atau sekumpulan lepas kata-kata yang memiliki makna tertentu.⁴⁷

Berdasarkan pengertian ini, dapat ditarik dua model umum resepsi Al-Qur'an, yaitu: *Pertama*, resepsi yang didasarkan pada pemahaman bahwa Al-Qur'an merupakan kitab berbahasa arab yang harus didekati dengan metode kebahasaan, *Kedua*, resepsi terhadap Al-Qur'an sebagai mushaf yang berdiri sendiri yang muncul dalam praktek keseharian muslim. Terkadang model yang kedua ini tidak memperdulikan makna kebahasaan Al-Qur'an.

Penulis mengungkap resepsi tersebut dengan menggunakan teori sosiologi pengetahuan Karl Mannheim, yaitu menganalisis makna penggunaan surah Yāsīn sebagai bacaan wirid rutinan dibalai Istiqamatuddin. Sosiologi pengetahuan merupakan ilmu baru yang menjadi cabang dari sosiologi, yang mempelajari hubungan antara pemikir dan masyarakat. Sehingga tujuan dari sosiologi pengetahuan adalah mendapatkan pengetahuan sedalam-dalamnya tentang hubungan antara pengetahuan dan masyarakat.⁴⁸

⁴⁷ Abdul Hadi, *Fungsi Al-Qur'an Sebagai Syifa' Bagi Manusia: Studi Living Qur'an Pada Masyarakat Keben Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan Jawa Timur* (Yogyakarta: Fakultas Ushluddin dan Pemikiran Islam, 2015).

⁴⁸ Muhyar Fanani, *Metode Studi Islam: Aplikasi Sosiologi Pengetahuan Sebagai Cara Pandang* (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2010).

Sebagai teori sosiologi pengetahuan, memiliki dua bentuk. Di satu pihak sosiologi pengetahuan merupakan suatu teori, sementara dilain pihak ia merupakan suatu metode riset sosiologi-historis. Sebuah teori, sosiologi pengetahuan mengambil dua bentuk: (1) Penyelidikan empiris murni lewat pemaparan dan analisis struktural tentang bagaimana interaksi sosial ternyata mempengaruhi pemikiran. (2) Penelitian epistemologi yang memusatkan perhatian pada bagaimana relasi sosial dan pemikiran mempengaruhi masalah kesahihan.⁴⁹

Jika teori Karl Mannheim diterapkan dalam penelitian pembacaan wirid Yāsīn 41 sebagai bacaan wirid rutin mingguan, maka tingkah laku para pelaku juga harus diungkap. Demikian pula fakta sosial yang terjadi di wilayah penelitian juga harus dijelaskan se-objektif mungkin.

1. Makna *Obyektif*

Makna *obyektif* (objektif), Adalah makna yang ditemukan oleh konteks sosial dimana tindakan tersebut berlangsung.⁵⁰ Juga dapat diartikan untuk memandang praktik tradisi pembacaan wirid Yāsīn 41 sebagai suatu kewajiban dan rutinitas yang harus dilaksanakan. Sehingga menjadi suatu kebiasaan yang akhirnya terbentuk dalam suatu amalan yang rutin diamalkan dalam setiap minggunya.

Makna *obyektif* digunakan untuk mencari makna dasar atau makna asli. Melalui makna *obyektif* akan ditemukan keadaan sosial individu yang mempengaruhi pemaknaan para pelaku dan pengguna terhadap wirid Yāsīn 41 sebagai bacaan wirid.

⁴⁹ Karl Mennhein, *Ideoogi Dan Utopia, Menyingkap Kaitan Pikiran Dan Politik*.

⁵⁰ Syamsuddin, *Metodologi Penelitian Living Qur'an Dan Hadits*, n.d.

Di sisi lain, makna *obyektif* juga memiliki makna yang berbeda, yang disebabkan karena pengaruh konteks yang diterapkan diantara bayang-bayang teks Al-Qur'an .

Dalam pandangan masyarakat, surah Yāsīn merupakan surah yang memiliki kelebihan disbanding surah yang lainnya. Karena surah Yāsīn sering dibacakan dalam momen tertentu baik secara berjamaah maupun tidak. Pembacaan surah Yāsīn yang dibacakan secara berjamaah kerap disebut oleh masyarakat dengan sebutan wirid Yāsīn atau Yāsīnan.

Masyarakat memandang wirid Yāsīn sebagai salah satu tradisi keagamaan yang dapat menumbuhkan kesadaran spriritual, seperti keimanan, ilmu, dan sebagai wasilah untuk mendapatkan ridho Allah Swt. bukan hanya hal itu, wirid Yāsīn juga diadakan untuk tujuan sosial dan menjaga nilai moral agama, yaitu silaturahmi antar manusia dalam suatu kelompok dan keharmonisan di lingkungan masyarakat.

Makna *obyektif* dari praktek pembacaan wirid Yāsīn 41 secara umum sebagai wirid rutin mingguan di Balai Istiqamatuddin, diantaranya:

Pertama, pembacaan wirid Yāsīn 41 sebagai wirid rutin mingguan difungsikan sebagai bacaan yang diamalkan secara istiqamah dan menjadi sebuah tradisi yang terus berkelanjutan guna mendekatkan diri pada Allah dan mengingatkan kita tentang salah satu hal tentang kebesaran Allah. Al-Qur'an sebagai sarana yang memang awal mula turunnya menyerukan kepada Rasulullah saw. Untuk dibaca selain sebagai petunjuk serta mendekatkan diri pada Allah dan mengingatkan kita tentang salah satu hal tentang kebesaran Allah dalam menyelamatkan Nabi Muhammad saw. Ketika ingin dicelakai oleh kaum Quraisy.

Kedua, Praktek pembacaan wirid Yāsīn 41 sebagai wirid rutin mingguan merupakan salah satu sebab terbentuknya sosial kemanusiaan di masyarakat, berupa saling mengingatkan dalam hal yang baik di jalan Allah dan bersama-sama mewujudkan pribadi yang mendekatkan diri kepada Allah sehingga hati, tentram, nyaman, selalu dalam keadaan mengingat Allah, aman dalam menuntut ilmu serta mendapatkan keselamatan dalam berbagai gangguan, baik fisik (manusia atau hewan) dan non-fisik (jin atau setan).

Ketiga, meminta agar Allah mengabulkan segala hajat yang bersifat duniawi maupun ukhrawi dan meminta agar Allah melindungi serta memberikan jalan untuk umat Islam dari segala tipu daya orang kafir yang ingin menghancurkan dan menyiksa umat Islam.

2. Makna *Ekspresif*

Dengan makna *ekspresif* akan ditemukan pemaknaan para aktor yang ditandai oleh tindakan seseorang pemain tergantung sejarah personalnya.⁵¹ Dari hasil wawancara dengan pimpinan Balai Istiqamatuddin menjelaskan sebagian pribadi tentu mempunyai makna *ekspresif* yang berbeda. Sebagian besar pribadi jamaah menganggap pembacaan wirid Yāsīn 41 hanya untuk mencari berkah, mendapat pahala kebaikan yang berlipat ganda. Makna *ekspresif* dari praktek pembacaan wirid Yāsīn 41 sebagai wirid rutin mingguan diklasifikasikan menjadi dua bagian.

⁵¹ Gregory Baum, *Agama Dalam Bayang-Bayang Relativisme Sebuah Analisa Sosiologi Pengetahuan Karl Mannheim*, Terj. Achmad Murtaib Chaeri, Masyhuri Arow, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1999).

a. Makna *Ekspesif* menurut pengurus.

Dari hasil wawancara dengan pengurus Balai Istiqamatuddin menjelaskan bahwa sebagian jamaah belum faham betul mengenai keutamaan dalam tradisi pembacaan wirid Yāsīn 41. Akan tetapi keutamaan-keutamaan wirid Yāsīn 41 tersebut perlahan dan rutin disampaikan setelah pembacaan wirid tersebut. Jadi, kegiatan yang pengurus terapkan merupakan salah satu untuk menjaga tradisi pembacaan wirid Yāsīn 41 tersebut. Karena begitu besarnya manfaat tradisi pembacaan wirid Yāsīn 41 bagi jamaah. Secara umum, manfaat tradisi pembacaan wirid Yāsīn 41 bagi jamaah adalah menanamkan rasa kecintaan terhadap Al-Qur'an dengan cara mengamalkannya, karena sebaik-baik manusia adalah orang yang mau belajar Al-Qur'an dan mengamalkannya.⁵²

Tujuan dari pembacaan wirid Yāsīn 41 menurut pengurus adalah melatih pribadi jamaah untuk senantiasa mengamalkan tradisi pembacaan wirid Yāsīn 41 di Balai Istiqamatuddin ataupun diluar Balai dan tradisi wirid Yāsīn 41 sebagai kontribusi dalam bidang pengembangan ajaran *ahl sunnah wal jamaah* agar tradisi tersebut dapat berkembang dan memberi manfaat bagi orang lain serta memberi dampak positif bagi pembacanya.⁵³

Bukan hanya itu, pembentukan karakter jamaah dapat terlihat dengan aktif tidaknya dalam kegiatan tersebut. Sebagian besar jamaah kurang menyadari hal ini

⁵² Tgk Suyandi, Sekretaris Balai Istiqamatuddin, wawancara pada tanggal 10 Mei 2024 di Balai Istiqamatuddin Kota Langsa.

⁵³ Tgk Suyandi, Sekretaris Balai Istiqamatuddin.

dikarenakan kurang memahaminya fungsi tradisi wirid Yāsīn 41. Oleh karena itu tugas pengurus ialah memberikan wawasan tradisi wirid Yāsīn 41 agar jamaah menjadi lebih semangat ketika mengamalkan.⁵⁴

b. Makna *ekspresif* menurut jamaah

Dengan merujuk beberapa dalil hadist, mayoritas umat Islam menjadikan posisi surah Yāsīn berbeda dengan surah lainnya, yang dibaca dalam waktu-waktu tertentu, ketika ada peristiwa-peristiwa tertentu dan mempunyai tujuan-tujuan tertentu. Karena melihat surah Yāsīn tersebut lebih dari pada surah-surah yang lain dan pada wirid Yāsīn tersebut mempunyai perbedaan seperti pengulangan pada ayat-ayat tertentu, maka jamaah mempunyai makna obyektif yang berbeda-beda setiap pribadi masing.

Dari hasil wawancara terhadap jamaah dihubungkan dengan teori makna *ekspresif* bisa dinyatakan, bahwasanya sebagian besar jamaah melakukan tradisi pembacaan wirid Yāsīn 41 adalah sebagai wasilah menambah ketaatan kepada Allah Swt.

Selain melakukan tradisi tersebut untuk mengharapkan ridho Allah Swt, jamaah juga mengharapkan keberkahan dari surah Yāsīn, menjadikan hati tenang, serta menambah kelancaran untuk membaca Al-Qur'an . Sebagian besar jamaah

⁵⁴ Tgk Suyandi, Sekretaris Balai Istiqamatuddin.

hanya memahami tradisi pembacaan wirid Yāsīn 41 sekedarnya saja. Artinya tidak mengetahui keseluruhan tentang wirid Yāsīn 41 dan hanya sebagai wirid rutin untuk mengambil keberkahan. Meskipun mereka tidak mengetahui secara keseluruhan tentang tradisi wirid Yāsīn 41, semangat dan antusias jamaah dalam mengikuti kegiatan sangat tinggi.⁵⁵

Makna *ekpresif* yang muncul dari para jamaah Balai Istiqamatuddin tersebut terinspirasi dari hadist nabi Muhammad saw.

عن عطاء ابن أبي رباح قال : بلغني أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال
: (من قرأ يس في صدر النهار قضيت حوائجه) . (أخرجه الدارمي)

Artinya:

Diriwayatkan dari ‘Atha bin Abi Rabah, bahwa Rasulullah saw bersabda: “Barangsiapa yang membaca surah Yāsīn dipermulaan harinya, maka semua hajatnya akan dikabulkan”. (HR. Ad-Darimi)⁵⁶

Pembacaan surah Yāsīn tersebut digunakan sebagai wasilah terkabulnya hajat para jamaah dan mempermudah segala urusan mereka.⁵⁷

Kemudian terinspirasi dari keterangan kitab *Ihya Ulumiddin* karya Imam al-Ghazali, bahwa “manusia tidak mempunyai kekuatan sama sekali tanpa diberi oleh Allah swt”. Sehingga pembacaan surah Yāsīn pada wirid tersebut digunakan sebagai pelindung dari berbagai gangguan, ancaman dan rencana buruk orang-orang tidak menyukai perkumpulan ini dengan kehendak allah pada surah tersebut. Praktek

⁵⁵ Ilham suriadi, Jamaah Balai Istiqamatuddin wawancara pada tanggal 12 Mei 2024 di Balai Istiqamatuddin Kota Langsa

⁵⁶ Abdullah ad-Darimi as-Samarqandi, *Musnad Imam Darimi*, Hadist no. 3284.

⁵⁷ Zulkifli Idris, Pimpinan Balai Istiqamatuddin, wawancara pada tanggal 12 Mei 2024 di Balai Istiqamatuddin Kota Langsa

pembacaan ini juga bernilai ibadah dan merupakan resepsi Al-Qur'an sebagai bacaan yang harus dilestarikan, sebagai pengingat akan makna yang tersirat dari tiap bacaannya.

3. Makna *Dokumenter*

Makna *dokumenter*, yaitu makna yang tersirat atau tersembunyi, sehingga actor (prilaku tindakan) tersebut tidak sepenuhnya menyadari bahwa suatu aspek yang diekspresikan menunjukkan kepada budaya secara keseluruhan.⁵⁸

Makna *dokumenter* dari tradisi pembacaan Yāsīn ini sesungguhnya dapat diketahui jika diteliti secara mendalam, karena makna *dokumenter* adalah makna yang tersirat dan tersembunyi, yang secara tidak disadari bahwa dari satu praktik pembacaan wirid Yāsīn ini bisa menjadi suatu kebudayaan yang menyeluruh.

Dari rangkuman hasil wawancara terhadap jamaah, menyebutkan bahwa tradisi pembacaan wirid Yāsīn 41 memiliki keutamaan tersendiri terutama untuk mereka yang istiqamah melakukannya. Ada rasa yang berbeda setelah jamaah membacanya. Bukan hanya ketenangan hati dan ketentraman batin saja, melainkan ada rasa lain yang tersirat didalam batin tiap jamaah.⁵⁹

Inilah yang disebut dengan *Fadhāil* dari surah surah yang terdapat dalam Al-Qur'an , khususnya surah Yāsīn yang dijadikan wirid dalam sebuah tradisi di Balai Istiqamatuddin. Amalan yang terbaik adalah mereka yang mau membacanya dan

⁵⁸ Karl Mennhein, *Ideoogi Dan Utopia, Menyingkap Kaitan Pikiran Dan Politik*.

⁵⁹ Zulkifli Idris, Pimpinan Balai Istiqamatuddin, wawancara pada tanggal 12 Mei 2024 di Balai Istiqamatuddin Kota Langsa

mengamalkannya secara istiqamah meskipun kita tidak mengetahui secara mendalam manfaat dari amalan tersebut, atas dasar itu yang dijadikan pengurus untuk jamaah agar melestarikan kegiatan tradisi wirid Yāsīn 41 ini. Dalam tradisi pembacaan wirid Yāsīn 41 menurut makna dokumenter ialah bagaimana memposisikan sebuah kebudayaan yang wajib dikerjakan.

Jadi, tujuan utama pengurus menjadikan tradisi pembacaan Yāsīn di Balai Istiqamatuddin ialah membudayakan dan mengamalkan surah dalam Al-Qur'an untuk senantiasa dibaca dalam kehidupan sehari-hari, terlebih bagi jamaah yang memiliki kesibukan dalam keseharian mereka sehingga tidak mempunyai banyak waktu untuk Bersama dengan Al-Qur'an . Dari sini makna *dokumenter* paling tepat untuk permasalahan yang terjadi.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kesimpulan merupakan jawaban dari rumusan masalah yang telah disusun berdasarkan segala metodologi penelitian yang didasarkan dari segala data yang telah diolah menjadi pembahasan penelitian. Maka kesimpulan dari kajian *living Qur'ān* terhadap tradisi pembacaan wirid Yāsīn 41 di Balai Istiqamatuddin ini adalah:

Pertama, praktik pembacaan wirid Yāsīn 41 di Balai Istiqamatuddin dilakukan secara kontinu dan terjadwal dengan proses dan urutan wirid yang diawali dengan penerimaan ijazah. Setelah menerima ijazah, baru memasuki pembacaan wirid Yāsīn 41. Pembacaan wirid Yāsīn 41 diawali dengan istighfar dan shalawat lalu membaca surah al-Fatihah tiga kali. Bacaan surah al-Fatihah yang pertama guna mengirimkan pahalanya kepada Nabi Muhammad, yang kedua kepada penyusun wirid Yāsīn 41, yang ketiga kepada guru yang memberikan ijazah pembacaan wirid tersebut dan kepada orang yang kita *qasad* dalam hati. Setelah membaca surah al-Fatihah dilanjutkan membaca surah Yāsīn, ada beberapa ayat yang diulang-ulang dalam pembacaan surah Yāsīn, yaitu pada ayat 1 dibaca sebanyak 21 kali, ayat 12 dibaca sebanyak 7 kali, ayat 58 dibaca sebanyak 16 kali, ayat 82 dibaca sebanyak 7 kali. Setelah habis membaca surah Yāsīn, dilanjutkan membaca ayat kursi (surah al-Baqarah ayat 255) 1x, kemudian membaca beberapa surah dari juz 30 yaitu surah al-Qadr, surah al-Insyirah, dan surah al-Kafirun, masing-masing surah tersebut dibaca

1x. Kemudian dilanjutkan dengan membaca qasidah al-Munfarjah dan qasidah Haiah. Dan terakhir ditutup dengan doa setelah pembacaan surah Yāsīn.

Kedua, mengenai pemaknaan yang terkandung dalam tradisi pembacaan wirid Yāsīn 41. Adapun makna yang dimaksud meliputi tiga makna, yaitu makna *objektif*, makna *ekspresif*, dan makna *documenter*. Sebagai makna *objektif*-nya, tradisi ini merupakan bentuk sosial kemanusiaan berupa saling mengingatkan dalam hal yang baik di jalan Allah dan bersama-sama mewujudkan pribadi yang mendekatkan diri kepada Allah sehingga hati, tentram, nyaman, selalu dalam keadaan mengingat Allah, aman dalam menuntut ilmu, mendapatkan keselamatan dalam berbagai gangguan, baik fisik (manusia atau hewan) dan non-fisik (jin atau setan). Tradisi ini juga menjadi wasilah untuk meminta kepada Allah agar selalu diberi perlindungan bagi umat Islam dari segala tipu daya orang kafir yang ingin menghancurkan dan menyiksa umat Islam. Sebagai makna *ekspresif*-nya, tradisi ini merupakan sarana untuk meningkatkan kualitas diri dalam mengharapkan ridha Allah Swt di dunia dan di akhirat, jamaah juga mengharapkan keberkahan dari surah Yāsīn, menjadikan hati tenang, serta menambah kelancaran untuk membaca Al-Qur'an. Sebagian besar jamaah hanya memahami tradisi pembacaan wirid Yāsīn 41 sekedarnya saja. Artinya tidak mengetahui keseluruhan tentang wirid Yāsīn 41 dan hanya sebagai wirid rutinan untuk mengambil keberkahan. Meskipun mereka tidak mengetahui secara keseluruhan tentang tradisi wirid Yāsīn 41, semangat dan antusias jamaah dalam mengikuti kegiatan sangat tinggi. Sebagai makna *documenter* adalah sebuah kebiasaan atau rutinitas dalam tradisi sehingga kegiatan tradisi tersebut sudah

mandarah daging hingga sekarang, dan berdampak pada pribadi jamaah seperti ada rasa yang berbeda setelah jamaah membacanya. Bukan hanya ketenangan hati dan ketentraman batin saja, melainkan ada rasa lain yang tersirat didalam batin tiap jamaah. Mungkin itulah yang disebut dengan *fadhāil* dari surah-surah yang ada dalam Al-Qur'an .

B. Saran

Setelah skripsi ini, penulis mencoba menemukan saran-saran, penulis harapkan bisa bermanfaat bagi pribadi penulis sendiri khususnya dan umat muslim secara umum. Adapun saran-saran yang penulis kemukakan ialah sebagai berikut:

1. Membaca Al-Qur'an patut menjadi rutinitas bagi setiap umat beragama Islam dengan istiqamah, penghayatan dan meyakini dengan penuh bahwa dari setiap ayat al=*Qur'ān* memberikan dampak dan manfaat atas kemukjizatannya dalam kehidupan sehari-hari.
2. Bagi peneliti setelahnya diharapkan lebih memfokuskan kajian tentang *living Qur'ān* yang banyak berkembang di masyarakat dan jarang diketahui oleh khalayak ramai, khususnya tentang tradisi pembacaan Yāsīn supaya tradisi yang berkembang selama ini tidak terkikis oleh zaman yang semakin maju.
3. Bagi jamaah Balai Istiqamatuddin agar terus istiqamah dalam melestarikan tradisi pembacaan wirid Yāsīn 41 yang sudah turun temurun dilakukan.
4. Setiap penelitian pasti terdapat kelebihan dan kekurangan, maka peneliti berharap segala kritik dan saran dari segala pihak yang membaca ini sebagai koreksi bagi peneliti.